

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia remaja menurut Hurlock, remaja awal sekitar usia 12 tahun sampai dengan 16 tahun dan masa remaja akhir sekitar usia 17 tahun sampai 18 tahun. Masa remaja dicirikan dengan perkembangan fisik dan psikis yang cepat dan memerlukan penyesuaian diri didalam sikap dan mental remaja tersebut. Masa remaja merupakan periode peralihan dimana terdapat beberapa perubahan yang bersifat universal seperti meningkatnya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran, perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perubahan minat dan peran, dan perubahan pada adanya keinginan kebebasan serta merasa takut bertanggung jawab terhadap sikap- sikapnya.

Dengan kompleksitas perubahan terhadap remaja ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan remaja menjadi nakal. Penyebabnya bisa berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, terlebih dalam era globalisasi ini pengaruh lingkungan akan lebih terasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu yang menjadi faktor kenakalan pada remaja adalah lingkungan atau pola pendidikan yang diterapkan kepada remaja tersebut. Tanggung jawab terhadap hal tersebut terletak pada peran orang tua, lingkungan, dan sekolah.

Selama abad kedupuluh, sekolah diduga memainkan peran yang penting dalam kehidupan remaja. Diciptakannya sekolah-sekolah menengah pertama didorong oleh awal masa pubertas yang lebih dini pada dasawarsa terakhir ini. Diyakini bahwa sekolah-sekolah bagi khalayak ramai seharusnya tidak hanya meliputi pelatihan intelektual, tetapi juga harus meliputi pelatihan pekerjaan dan kemasyarakatan.

Menurut Santrock (2002 : 18), sekolah-sekolah menengah pertama yang efektif ialah bahwa di awal keberadaan mereka (tahun pertama pada tiga tahun sekolah) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan sosial dan emosional bagi remaja. Tujuan ini ditetapkan tidak hanya karena lingkungan semacam ini memberi kontribusi bagi keunggulan akademis, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional dinilai sebagai sesuatu yang secara intrinsik penting dalam sekolah bagi remaja.

Namun berdasarkan fenomena yang saat ini berkembang, sekolah hanya mau menumbuhkan atau meningkatkan minat, kreativitas, daya pikir, dan potensi siswa yang sesuai dengan visi sekolah. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dengan lingkup pergaulan di sekolah yang homogen dengan tingkat kematangan yang relatif sama. Kurikulum sekolah adalah tetap, tidak bisa dirubah atau disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa yang membutuhkan bimbingan ekstra justru mendapat hukuman dengan nilai buruk, di setrap, bahkan dihancurkan kepercayaan dirinya, karena siswa diekspos dengan rasa takut yang

sedemikian besar, takut hukuman, takut nilai jelek, takut tidak lulus ujian, dan sebagainya.

Praktis dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang sangat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian. Masalah-masalah tersebut antara lain mulai dari kurikulum yang berubah-ubah sehingga sekolah kurang siap dalam melaksanakan, keadaan guru yang kurang memenuhi syarat dari segi tingkat pendidikan, fasilitas sekolah yang tidak lengkap maupun masalah kesiswaan yang menyebabkan menurunnya tata krama sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah ekses negatif yang merisaukan orang tua maupun masyarakat. Ekses tersebut antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah seperti : kurang hormat kepada guru; bolos sekolah; bersikap atau berkata kasar; memusuhi teman; perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran; pengrusakan terhadap fasilitas sekolah ataupun umum; *bullying*; merokok dan obat-obatan terlarang; perbuatan asusila; dan lain sebagainya.

Kondisi tersebut hampir serupa dengan yang terjadi di salah satu SMP Negeri di kota Bandung. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di sekolah tersebut, dinyatakan bahwa permasalahan yang paling sering terjadi pada siswa ialah perkelahian antar siswa baik verbal maupun nonverbal, ditambah lagi dengan tingginya penggunaan sosial media di kalangan pelajar, menjadi salah satu sarana para siswa untuk menyerang temannya dengan kata-kata kasar. Permusuhan antar teman juga kerap terjadi,

dan disebabkan oleh banyak hal, seperti merebut pacar teman, saling berkompetisi baik dalam hal akademik maupun non-akademik, atau demi mendapatkan perhatian dari guru maupun teman sebaya.

Alasan-alasan terlibatnya remaja dalam perilaku tersebut yaitu karena tidak mampunya mereka untuk menenangkan pikiran, sulit mengendalikan perasaan yang tidak menyenangkan, merasa kesepian, takut ditinggalkan, salah mempersepsi maksud lawan bicara, dan lain sebagainya, yang jika dirujuk ke dalam konsep kecerdasan emosional, hal ini linier dengan apa yang dikemukakan Goleman (1996 : 329-332), yaitu perilaku tersebut akibat dari rendahnya kecerdasan emosional seseorang.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan (Goleman, 1999). Pada mulanya Daniel Goleman menyebut 5 dimensi guna mengembangkan kecerdasan emosi yaitu a. Penayadaran Diri, b. Mengelola Emosi, c. Motivasi Diri, d. Empati dan e. Keterampilan Sosial.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena emosi merupakan motivator perilaku, dalam arti meningkatkan namun dapat juga mengganggu perilaku intensional manusia (Prawitasari, 1995).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan

lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya akan terlindung dari resiko-resiko kenakalan remaja (Gottman, 1998 : 250).

Pada dasarnya setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dan setiap anak sedapat mungkin memperoleh pendidikan yang layak bagi diri mereka. Namun dalam pengalaman di lapangan menunjukkan bahwasannya banyak anak mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan selama bersekolah. Ketika anak tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, atau rasa ingin tahu mereka tidak terpenuhi, guru tidak sepenuhnya bisa mengakomodir permasalahan tersebut, karena guru dihadapkan dengan banyak siswa yang berbeda baik dari sisi intelektual maupun emosionalnya. Setiap anak dituntut untuk “seragam” dari sisi kompetensi, tanpa mempertimbangkan apakah sebenarnya anak tersebut mampu atau tidak mengikuti pelajaran yang diajarkan, hal itu bisa membuat anak tertekan dan rendah diri dalam mengikuti kegiatan belajar.

Sri Jayantini (2004:3) mengatakan sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan.

Dalam Santrock (2002 : 16-18), para pakar pendidikan melakukan pengamatan terhadap sekolah-sekolah dan memberikan rekomendasi yang menyebabkan sekolah menengah pertama berhasil. Pertama, kemauan dan kemampuan untuk menyesuaikan semua praktek sekolah dengan perbedaan individual dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak didik mereka. Sekolah memperhatikan secara sungguh-sungguh pengetahuan yang telah berkembang tentang remaja muda. Kedua, mempersingkat jadwal belajar sehingga setiap siswa dapat bergaul dengan teman-teman dan menyalurkan bakat dan minat pribadi mereka. Ketiga, membentuk kelompok-kelompok kecil siswa dan kelompok-kelompok kecil guru sehingga kelompok-kelompok tersebut dapat menekan percepatan sekolah yang berbeda tergantung kebutuhan siswa. Keempat, memiliki program bantuan bimbingan sehingga setiap siswa memiliki kontak setiap hari dengan orang dewasa yang bersedia mendengarkan, menerangkan, menenangkan, dan mendorong remaja. Kelima, melibatkan orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat dalam sekolah.

Kebijakan-kebijakan sekolah semacam ini mencerminkan perhatian dan kepedulian pribadi terhadap peserta didik tanpa mengabaikan kebutuhan-kebutuhan perkembangan dasar remaja. Kebijakan-kebijakan tersebut sejalan dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan pada model

pendidikan alternatif informal berbasis lingkungan keluarga yang dikenal dengan sebutan *homeschooling*.

Secara etimologis, *homeschooling* (HS) adalah sekolah yang diadakan di rumah. Meski disebut *homeschooling*, tidak berarti anak akan terus menerus belajar di rumah, tetapi anak-anak bisa belajar di mana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada di rumah. Keunggulan secara individual inilah yang memberi makna bagi terintegrasinya mata pelajaran kepada peserta didik.

Ketika sekolah formal tak memuaskan orang tua untuk mempercayakan pendidikan anaknya, ketika pemenuhan kebutuhan kecerdasan anak tidak terakomodir dengan baik, serta berbagai sederet alasan yang membuat anak lebih baik belajar di rumah, ketika itulah muncul metode pendidikan baru bernama *homeschooling*.

Dalam pelaksanaannya, menurut Soemardiono, *homeschooling* sebagai model pendidikan alternatif memberikan peran terhadap kecerdasan emosi. Anak diberikan kebebasan untuk belajar secara maksimal dengan cara apapun, dan disesuaikan dengan kemampuan belajar masing-masing anak. Kemandirian dan kreativitas individual bukan pembelajaran secara klasikal dan memberikan peluang untuk mencapai kompetensi individual secara maksimal. Peserta didik lebih disiapkan untuk kehidupan nyata, membantu anak lebih berkembang, memahami dirinya dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak atau menyepakati nilai-nilai tertentu. Dengan suasana yang *homey*, memberikan kenyamanan pada anak, dimana



anak tidak perlu khawatir mendapat celaan dari teman sebayanya, atau perlakuan tidak menyenangkan lainnya. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, sehingga orang tua lebih memiliki banyak ruang untuk mengontrol dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma kepada anak. Selain itu, *homeschooling* juga mengajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi dan lingkungan sosial dimana kecerdasan emosi lebih berperan aktif, sehingga karakter anak dapat terbangun secara maksimal.

Metode pembelajaran *homeschooling* menggunakan pendekatan yang lebih tematik aktif, konstruktif, dan kontekstual serta belajar mandiri melalui penekanan kepada kecakapan hidup dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran diantaranya: Komunitas, *Distance Learning*, akselerasi, *Tutor Visit*, *Tailor Made*, *Outing*, *Success/inspiring Story*, *Project In Class*, Nonton film.

Kurikulum *homeschooling* mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 pada tahun 2006 tentang Standar Kompetensi lulusan (SKL). Selain itu kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh *homeschooling*. Dalam kegiatan tutorial kedua acuan tersebut disusun dan disampaikan dengan metode *homeschooling*, sehingga dirasakan berbeda dengan sekolah formal sehingga peserta dapat mengikuti proses belajar dengan menyenangkan.



Menurut pengajar (tutor) *homeschooling* di Bandung, mengatakan bahwa secara emosional anak-anak lebih bahagia, karena mereka belajar sesuai dengan minat, tanpa paksaan ataupun tekanan yang sering mereka rasakan ketika mereka duduk di sekolah formal. Mereka secara khusus sangat bermotivasi, bersemangat, dan cerdas. Mereka tahu bagaimana secara mandiri mengambil bahan dari banyak sumber daya untuk belajar dan penemuan, tidak hanya belajar dari orang dewasa, orang tua, atau otoritas guru.

Salah satu orang tua *homeschooler* menyampaikan bahwa terdapat perubahan dari putrinya setelah bergabung dengan *homeschooling*, anaknya lebih kreatif, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, dan lebih mudah bersosialisasi, dibanding ketika anaknya masih di sekolah formal, disamping itu anak bisa lebih fokus mengembangkan bakatnya.

Beberapa anak yang tergabung di *homeschooling* mengaku tidak nyaman belajar di sekolah dengan berbagai aturan yang memberatkan, dan hukuman yang harus diterima jika aturan tersebut tidak dilaksanakan. Mereka stres karena lingkungan sekolah tidak memberikan ruang yang kondusif untuk mereka berkembang baik secara intelektual maupun emosional. Mereka merasa bahwa sekolah mereka memberikan dampak negatif karena banyak teman-temannya di sekolah yang bertindak kasar, ribut dan berkelahi di kelas, merokok, menonton video porno, membolos, dan sebagainya. Sedangkan selama mereka pindah ke *homeschooling*, mereka jauh lebih senang dan nyaman ketika belajar, karena tutor lebih perhatian dibandingkan dengan guru mereka di sekolah sehingga mereka lebih percaya diri untuk bertanya, para

tutor mendidik dengan penuh kasih sayang dan suasananya hangat. Ruang belajar lebih nyaman dan fleksibel dan tidak ada teman-teman yang berlaku seperti di sekolah, teman-teman di *homeschooling* jauh lebih baik dan menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, remaja yang mengikuti *homeschooling* lebih cerdas secara emosional, dengan berbagai perlakuan yang mereka terima di *homeschooling*. Maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara remaja yang mengikuti *homeschooling* dengan sekolah formal, yang dituangkan dalam judul penelitian berupa **“Studi Komparasi tentang Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja di *Homeschooling* dan SMP Negeri 8 Bandung.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional remaja yang mengikuti *homeschooling*?
2. Bagaimana kecerdasan emosional remaja yang mengikuti sekolah formal?
3. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara remaja yang mengikuti *homeschooling* dengan sekolah formal?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti *homeschooling*.
2. Untuk melihat kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti sekolah formal.
3. Untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara remaja yang mengikuti *homeschooling* dengan sekolah formal.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bacaan berupa wawasan untuk masyarakat akademis dan masyarakat luas, dan juga memberi sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yang diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan.
  - b. Memberikan gambaran dan bukti empirik mengenai perbandingan kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti *homeschooling* dengan sekolah formal.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih bermanfaat untuk para orang tua, sehingga dapat menetapkan pilihan khususnya dalam memfasilitasi pendidikan bagi anak-anaknya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG